

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Kesiapan

Kesiapan menurut KBBI adalah sudah siap atau sudah disediakan, atau tinggal memakai saja atau sudah bersedia. Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.<sup>21</sup> Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri seseorang dalam hubungan dengan tujuan pembelajaran tertentu.<sup>22</sup>

Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>24</sup> Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat

---

<sup>21</sup> W Astutik, "Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya," Jakarta: Rineka Cipta, 1995, 8–44.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, "Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem," 2003.

<sup>23</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 191.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "Rahasia sukses belajar," Jakarta: rineka cipta, 2002.

Peneliti simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

Dalam hukum kesiapan (*law of readiness*) ini, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.<sup>25</sup> Jadi, semakin siap seseorang menerima atau melakukan sesuatu maka semakin baik pula hasilnya sehingga menimbulkan rasa kepuasan.

Ini berarti bahwa jika seseorang telah siap untuk melakukan sesuatu dan melakukannya, mereka akan mendapatkan kepuasan, dan jika sebaliknya, mereka harus melakukan hal lain untuk mendapatkan kepuasan. Namun, jika seseorang tidak siap untuk melakukan sesuatu dan ia dipaksa untuk melakukannya, hasilnya adalah kekecewaan.

## **B. Pondok Pesantren**

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana. Menurut Soegarda Poerbakawatja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Heri Rahyubi, "Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik," *Bandung: Nusa Media*, 2012.

<sup>26</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia," *Islamic Review* 2, no. 1 (2013).

Pondok pesantren, berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan kata “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Menurut pendapat lain, pesantren adalah pe-santri-an, yang berarti "tempat santri" di mana orang belajar dari kyai (pemimpin pesantren) dan guru (ulama atau *ustadz*). Pelajaran mencakup berbagai bidang pengetahuan Islam. Menurut pendapat lain, pesantren berasal dari kata "santri", yang berarti seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara bahasa kata pesantren diambil dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Karena itulah ketika orang menyebut kata pesantren yang terbayang pertama kali adalah tempat dimana para santri belajar dan menuntut ilmu-ilmu keagamaan Islam.<sup>27</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikal di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan para ulama abad pertengahan

Pesantren pada mulanya tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah atau madrasah yang banyak dikenai sekarang, walaupun

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, Cet. 8 rev (Jakarta: LP3ES, 2011).

dalam perkembangannya dewasa ini tidak sedikit pesantren yang memiliki jenjang pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah, sehingga dalam keadaan demikian terjadi keterpaduan antara sistem tradisional (non formal) dengan sistem formal. Kecenderungan seperti ini memungkinkan tidak adanya kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren. Melainkan amat ditentukan oleh kyai sebagai pemegang pimpinan serta masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung.<sup>28</sup>

#### 1. Elemen Pembentuk Tradisi Pesantren<sup>29</sup>

Pada umumnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kyai. Namun ada juga elemen lain yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, yakni pengajaran kitab-kitab keislaman klasik.

##### a) Pondok

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di lingkungan Pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang mana setiap kamar dihuni sekitar 10-20 santri. Yang mana biasanya setiap kamar ada satu atau dua orang atau lebih santri senior yang mana menjadi pembimbing dari santri junior. Santri senior ini membimbing santri kamarnya dalam segala kegiatan di kamar seperti :

---

<sup>28</sup> Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)," *El-Tarbawi*, 1999, 79–87.

<sup>29</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak* (Publica Institute Jakarta, 2020).

menjaga kebersihan kamar, membagi jadwal piket kamar, membentuk kepengurusan kamar.

Bisa jadi sistem asrama di satu pondok dengan pondok pesantren lain berbeda. Ada yang asrama nya berdasarkan asal daerah mereka seperti santri Lampung dijadikan satu asrama dengan sesama orang Lampung.

b) Masjid

Masjid adalah tempat ibadah dan pusat peradaban umat Islam. Seperti Ketika Nabi hijrah ke Kota Yastrib, yang dilakukan pertama kali ketika Nabi sampai adalah membangun masjid yang mana hingga kini masjid tersebut dikenal dengan nama Masjid Aqaba'. Setelah Nabi membangun masjid, Nabi kemudian mengubah nama kota Yastrib menjadi Madinah. Kemudian di Nusantara para dai-dai yang menyebarkan agama Islam di Nusantara juga yang pertama kali dilakukan adalah membangun masjid yang mana nanti masjid menjadi pusat pengajaran dan penyebaran agama Islam. Oleh karenanya, hingga saat ini kita dapat melihat masjid-masjid peninggalan para dai-dai Islam seperti Masjid Sunan Ampel di Surabaya Jawa Timur, yang mana pada zamannya masjid tersebut merupakan pusat pengajaran dan penyebaran Islam di Jawa Timur

Karena itulah mengapa setiap pendiri pondok pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat dan pengajaran dalam sistem Pendidikan pesantren. Bagi sebuah pondok pesantren masjid merupakan sarana Pendidikan yang penting dan utama karena di masjidlah para santri melakukan ibadah.

Di pesantren tradisional, masjid biasanya dipergunakan untuk mengajarkan kitab-kitab keislaman klasik dengan metode *wetonan*, yaitu kiai atau ustaz membacakan satu kitab tertentu dan para santri memberi harakat atas kitab tersebut, mendengarkan terjemahan dan ulasan isi kitab yang diberikan oleh kiai atau ustaz. Masjid di pesantren juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah-masalah keagamaan di mana santri membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah-masalah aktual yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini biasanya dibimbing oleh ustaz atau santri senior yang beri tugas untuk kegiatan itu. Di pesantren tradisional kegiatan ini dikenal dengan istilah *syawir* (musyawarah) atau istilah lainnya seperti *bahtsul masail*, yakni diskusi untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang sedang dihadapi umat Islam, masalah-masalah aktual itu dilihat dari perspektif fikih.

c) Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Tidak ada santri tentu pondok pesantren tidak bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Di masa lalu santri memiliki ciri utama yang identik dengannya. Santri penampilan sederhana; untuk putra memakai peci hitam dan selalu memakai sarung, sedangkan untuk santri putri selalu memakai kerudung atau jilbab. Memiliki pengetahuan yang agama yang mendalam, dan selalu hormat dan patuh kepada kyai. Sampai saat ini menjadi identitas hal demikian menjadi identitas santri. Walaupun untuk saat ini seorang santri tidak selalu memakai sarung dan sandal jepit. Bisa jadi keadaan santri saat ini dengan santri zaman dulu berbeda keadaanya. Ditinjau dari sisi berpakaian yang dikenakan, seorang santri saat ini hampir sama dengan seorang murid di sekolah yang mana mereka menggunakan celana panjang. Dan tidak hanya mempelajari pengetahuan agama saja tapi juga mempelajari pengetahuan umum.

Ada dua jenis santri dalam pendidikan pesantren, pertama santri mukim yakni santri yang mana tinggal di pesantren dan

mengikuti segala kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua yang kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama pesantren, dan hanya mengikuti kegiatan tertentu saja, seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang ditentukan oleh pesantren itu sendiri.

d) Kiai

Dalam penyebutan orang yang ahli ilmu agama ada dua istilah yang dipakai di Indonesia yaitu ulama dan kiai. Walaupun begitu ada perbedaan dalam penggunaan kedua kata tersebut terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ulama merupakan kata yang digunakan secara umum dalam merujuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu dalam agama Islam, sementara kata kiai merujuk pada seseorang yang memahami ilmu-ilmu agama Islam dan menjadi pemimpin suatu lembaga pendidikan Islam yang biasa dikenal dengan istilah pondok pesantren. Di samping kiai dan ulama ada juga istilah lain yang digunakan untuk menyebut mereka yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam yaitu ustaz, dan buya.

Sebutan kiai pada umumnya merupakan sebutan yang digunakan untuk menunjuk pada ulama/orang ahli ilmu agama dari kelompok Islam tradisional, walaupun dalam beberapa kasus istilah kiai juga digunakan oleh kelompok Islam modern. Kemudian ustaz biasanya dipakai untuk menyebut

orang ahli ilmu agama di kalangan Islam modern Indonesia seperti Muhammadiyah, dll.

Di dunia pesantren, seorang kiai biasanya adalah pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang *blue print* (kerangka) pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikan pesantren. Kiai juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang membimbing dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pondok pesantren. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa kiai merupakan unsur penting dalam maju mundurnya sebuah pondok pesantren.<sup>30</sup>

Di pesantren tradisional kiai merupakan symbol otoritas ilmu keagamaan yang menjadi rujukan para santri, wali santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Sebagai pemegang penuh otoritas ilmu keagamaan para wali santri pada umumnya menjadikan kiai sebagai tempat bertanya dan berkonsultasi ketika mereka menghadapi berbagai persoalan hidup. Kiai biasanya menjadi tepat meminta amalan-amalan atau doa-doa agar nantinya para wali santri bisa hidup tenang dan di ridhoi sang Pencipta.

e) Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

---

<sup>30</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme kiai: konstruksi sosial berbasis agama*, Cet. 1 (Surabaya : Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press ; LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2007).

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam klasik biasa disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya kitab-kitab ini di pahami sebagai kitab-kitab keagamaan Bahasa Arab, menggunakan huruf arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lalu, yang khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakan biasanya berwarna kekuning-kuningan. Akan tetapi akhir akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak "gundul" lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya.<sup>31</sup> Dikutip dari Azyumardi Azra, kitab kuning sejatinya adalah kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama Indonesia dan ulama Timur Tengah yang ditulis dengan aksara Arab dalam bahasa Arab, Bahasa Melayu, Bahasa Jawa atau bahasa lokal yang ada di Indonesia.<sup>32</sup>

Dalam kurikulum pendidikan pesantren tradisional, kitab-kitab Islam terdiri dari berbagai ilmu, termasuk ilmu gramatika bahasa Arab (*Nahwu*), ilmu shorof, ilmu fikih, ushul fiqh, tasawuf, akhlak, sejarah peradaban Islam (*Tarikh*) dan

---

<sup>31</sup> Musthofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Jurnal Tibanndaru* 2 (2018.).2

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah-Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012.).143

*balaghah* (sastra Arab). Ilmu-ilmu ini juga ada yang diajarkan di pondok pesantren modern. Akan tetapi, buku/kitab yang digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran berbeda. Sebagai contoh, di pesantren tradisional kitab fikih yang digunakan dalam pembelajarannya menggunakan kitab *safinatun Najah*, dan dalam bidang tafsirnya menggunakan kitab *Tafsir Jalalyn*, sedangkan dalam pesantren modern kitab fikih yang digunakan adalah *Fiqh al-Wadiah* dan *Bidayat al-Mujtahid* tidak ada kitab khusus yang digunakan dalam kajian akhlak di pesantren modern. Meskipun begitu, kajian akhlak dapat ditemukan dalam pembelajaran *mahfudhat*, yang berisi ungkapan-ungkapan tentang akhlak. Dalam kitab hadistnya menggunakan kitab *bulughul maram*, kitab tafsirnya menggunakan *tafsir madrasa*.

Selain itu, pesantren tradisional memiliki institusi madrasah yang memisahkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik dari kurikulum madrasah. Kurikulum pesantren menggunakan kitab-kitab Islam klasik. Berbeda dengan pesantren modern yang mana pesantren modern memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum formal.

### C. Pesantren Ramah Anak

Menurut Mastuhu pesantren merupakan lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>33</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana anak-anak menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas sifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>34</sup>

M. Ridlwan Nashir mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari kata "*funduk*" dari bahasa Arab yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di pesantren Indonesia khususnya di pulau Jawa Lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dibentuk petak- petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara epistemologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau

---

<sup>33</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*, INIS 20 (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Erlangga, 2002).

*syaikh* di pondok pesantren.<sup>35</sup>

Pesantren Ramah Anak merupakan penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan di pesantren melalui proses pembelajaran dan pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai luhur perlindungan anak dalam Islam. Salah satu cita-cita Pesantren Ramah Anak adalah mencoba melakukan upaya-upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak di lingkungan pendidikan, juga mengatasi berbagai permasalahan pemenuhan hak-hak anak.

Program Pesantren Ramah Anak bertujuan untuk menciptakan pesantren yang menyenangkan untuk pertumbuhan anak melewati masa-masa remaja dan memastikan hak-hak anak terjamin dan terpenuhi dalam menjalani pendidikan.

Tujuan ini selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat An-Nisa ayat 9, yang berbunyi::

وَلِيُحِشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemah “*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur*

<sup>35</sup> M. Ridlwan Nasir dan M. Adib Abdushomad, *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

*kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (Q.S An-Nisa : 9)*

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga dan melindungi anak-anak yang lemah serta menggunakan bahasa yang tidak kasar dan benar. Oleh karena itu, manifestasi dari ajaran Al-Qur'an surat An-nisa adalah program pesantren ramah anak yang memperhatikan hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung

Dan dalam Al-Isra ayat 31 :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةً إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya: *“Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S Al-Isra : 31)*

Hal mengenai pemenuhan hak-hak anak juga sudah disampaikan oleh nabi Muhammad S.a.w dalam hadisnya yang berbunyi :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: Nabi saw. bersabda, “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la yakni:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ لَهَا دَارُ الْفَرِحَاءِ يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرِحَ

الصَّبِيَّانَ

Artinya: Nabi SAW bersabda: Sungguh di dalam surga itu ada rumah yang disebut rumah kebahagiaan yang tidak dimasuki kecuali orang yang membahagiakan anak-anak kecil. (HR Abu Ya'la)

Sedangkan menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pasal 1 menyebutkan bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menyemaiakan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran agama Islam *rahmatan lil'alamīn* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya, melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>36</sup>

Sedangkan, pengembangan ramah anak dalam lingkup persekolahan dapat dimaknai sebagai upaya satuan pendidikan agar mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak, terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan

---

<sup>36</sup> Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 Pasal 1 tentang Pesantren

mekanisme pengaduan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pesantren ramah anak adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak pantas lainnya. Pesantren juga mendukung anak dalam semua aspek rencana, kebijakan, pendidikan, dan proses pengaduan.

Program Pesantren Ramah Anak atau *Child-Friendly* Pesantren merupakan pengadopsian dari program UNICEF yang salah satu programnya adalah “*Child Friendly*”, kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia artinya ramah anak. Program UNICEF ini diterapkan dalam berbagai model, seperti: Pasar Ramah anak dan Sekolah Ramah Anak. Pesantren Ramah Anak merupakan upaya menemukan sebuah model pesantren yang mengimplementasikan upaya-upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak di lingkungan pendidikan. Peserta didik memiliki hak belajar dan mengembangkan potensi seoptimal mungkin dalam lingkungan pendidikan yang nyaman. Bahkan menjadi sarana pendidikan bagi para pendidik yang ikut belajar dari keragaman dan keunikan anak didiknya. Hingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif dan memenuhi hak-hak peserta didik dalam sistem standar pengelolaan pendidikan yang ramah anak di pesantren. Pelaksanaan Pesantren Ramah Anak harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti santri, pengajar, pengelola, pimpinan pesantren (*stakeholder*) orang

---

<sup>37</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, (Jakarta: 2019), 4.

tua, masyarakat, ormas, LSM dan pemerintah daerah pusat.<sup>38</sup>

Model Pesantren Ramah Anak dan nilai perlindungan anak termasuk terobosan baru di dunia kepesantrenan dan diarahkan supaya nilai-nilai Islam menjadi dominan dalam berinteraksi bersama anak saat mendampingi proses pembelajaran mereka. Seperti saling menghargai, menyayangi, membantu, mengenal dan saling toleransi. Tujuan implementasi Pesantren Ramah Anak untuk menciptakan sebuah pesantren yang melindungi dan menyenangkan bagi anak dalam suasana penuh nilai (akhlakul karimah) agar dapat meningkatkan prestasi anak dalam belajar.<sup>39</sup>

Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Kasi PD Pontren), Irfan wahyuni menyatakan program Pesantren Ramah Anak sebagai upaya pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap santri dari kekerasan di lingkungan pesantren. “Pesantren Ramah Anak menjadi strategi dalam mewujudkan lingkungan yang layak bagi anak sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap anak selama proses belajar mengajar Pondok Pesantren”.<sup>40</sup>

Pesantren Ramah Anak adalah usaha menciptakan pesantren dan lingkungan sekitarnya agar dapat membuat anak nyaman, betah, *khusū'* beribadah, senang belajar, bermain dan berkreasi. Hingga diharapkan dapat

---

<sup>38</sup> Farhani. *Pendidikan islam ramah anak (studi perlindungan anak dan pemenuhan hak anak di pondok pesantren darul muttaqien)* (Master's thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

<sup>39</sup> Farhani. *Pendidikan islam ramah anak (studi perlindungan anak dan pemenuhan hak anak di pondok pesantren darul muttaqien)*....

<sup>40</sup> “Kasi PD Pontren: Pesantren Ramah Anak Upaya Perlindungan Para Santri,” diakses 15 Juli 2024, <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/579294/Kasi-PD-Pontren-Pesantren-Ramah-Anak-Upaya-Perlindungan-Para-Santri>.

meningkatkan kualitas pendidikan karena santrinya dapat terpenuhi beberapa hal penting dalam tumbuh kembangnya yaitu: meningkatkan prestasi belajar, menyalurkan minat, bakat dan hobi secara optimal, melakukan aktualisasi potensi diri dengan leluasa, terpenuhinya kebutuhan gizi anak, bersosialisasi dengan masyarakat luas dengan lebih baik, serta terbebas dari ketakutan, tekanan dan ancaman.<sup>41</sup>

### 1. Indikator Pesantren Ramah Anak

Ada beberapa indikator untuk kesiapan dalam pesantren ramah anak yakni:<sup>42</sup>

#### a) Pendidik dan Santri

Pendidik di dalam pesantren terdiri dari Kyai/Nyai, Ustadz/Ustadzah dan staf pesantren (khadim). Kyai/Nyai sebagai sosok sentral dalam kepemimpinan pesantren berperan sangat besar dalam membawa arah pesantren dalam mengimplementasikan Program Pesantren Ramah Anak.

Aktor lain yang menjadi subjek pelaksanaan Pesantren Ramah Anak ini adalah santri. Juknis ini mengatur hak-hak santri dalam sistem pendidikan di pesantren, juga tentang kewajiban dasar santri dalam koridor interaksi dan komunikasi dengan Kyai/Nyai, Ustadz/Ustadzah, khadim, dan sesama santri.

#### b) Menejemen Layanan

---

<sup>41</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pedoman Pesantren... 5.

<sup>42</sup>“Indikator Pesantren Ramah Anak | PDF,” diakses 23 Mei 2024, <https://www.scribd.com/presentation/505248526/Indikator-Pesantren-Ramah-Anak-1>.

Pengelolaan (management) dalam Program Pesantren Ramah Anak ini terdiri dari dua lapis, yakni lapis internal pesantren dan lapis eksternal pemerintah (daerah dan pusat). Pengelolaan sumber daya pendidikan mulai dari kebijakan dan anggaran yang diatur oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah digunakan untuk mendukung terlaksananya Program Pesantren Ramah Anak, dimulai sejak perencanaan program (perumusan, uji coba, pematangan), persiapan program (pelatihan), dan evaluasi program. Manajemen layanan pesantren yang dicakup oleh Juknis ini terdiri dari manajemen layanan umum dan manajemen layanan bimbingan

c) Sarana Prasarana

Sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 45 Ayat 1 yang menyatakan: "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik". Segala bentuk regulasi ini berlaku pula untuk kepentingan implementasi Pesantren Ramah Anak dengan tentu saja tetap memperhatikan karakter khusus yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.

Juknis ini mencakup standar sarana dan prasarana yang ramah anak, terdiri dari fasilitas fisik maupun fasilitas layanan

(perpustakaan, bimbingan dan konseling, kesehatan, hobi dan minat, dll.)

